

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindarkan dalam dunia bisnis. Perekonomian dunia semakin terbuka dan menjadi pasar yang bebas bagi berbagai perusahaan. Tujuan didirikannya sebuah perusahaan tidak terlepas dari menyejahterakan pemilik dengan memberdayakan segala sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan maksimal. Salah satu strategi untuk memperoleh keuntungan maksimal tersebut adalah perusahaan harus konsisten menjaga keunggulan dalam persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam usaha menjaga keunggulan tersebut, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dan mengembangkan bisnisnya agar perusahaan dapat masuk ke dalam pasar modal (*go public*) untuk menawarkan sahamnya kepada publik dengan harapan perusahaan tersebut dapat beroperasi lintas berbagai negara (multinasional).

Laporan keuangan memiliki posisi yang penting di dalam mengembangkan perusahaan multinasional secara umum sebagai upaya untuk menanggapi tuntutan globalisasi ekonomi, meningkatnya jumlah perusahaan multinasional, dan para pengguna informasi bertaraf internasional ketika saham dari perusahaan ditawarkan di pasar modal. Pengungkapan kondisi keuangan suatu perusahaan multinasional akan selalu diamati investor ketika perusahaan terdaftar dalam pasar

modal bertaraf internasional karena hampir tidak ada pemberitaan apapun mengenai perusahaan yang bersangkutan baik di media massa maupun media elektronik. Adanya keterbatasan informasi yang dimiliki para investor mengharuskan mereka untuk mengandalkan laporan keuangan yang ada untuk melakukan penilaian atas kinerja emiten sebelum IPO dan juga menilai kemungkinan terjadinya manajemen laba (Rao, 1993).

Kecenderungan investor mengamati kondisi keuangan perusahaan dilatarbelakangi dengan kekhawatiran keuntungan perusahaan yang menurun ketika perusahaan bertambah umurnya tetapi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Investor mengkhawatirkan terjadinya kasus-kasus manajemen laba seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan internasional Enron, Worldcom, Tyco, dan Xerox.

Salah satunya kasus Xerox yang memalsukan hasil keuangan selama lima tahun, meningkatkan pendapatan dengan USD 1,5 Milyar untuk menarik perhatian investor (sumber: Forbes.com). Sehingga pada akhirnya runtuh karena tidak sanggup membiayai operasional perusahaan. Kasus runtuhnya perusahaan internasional tersebut membuat investor lebih teliti lagi dalam berinvestasi walaupun sudah terdaftar dalam pasar modal bertaraf internasional. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mempertahankan status internasionalnya sehingga investor tetap menanamkan modalnya pada perusahaan mereka. Dengan adanya laporan keuangan yang selalu stabil bahkan meningkat

akibat praktik manajemen laba, perusahaan akan terus bertahan dalam pasar bursa asing.

Perusahaan melakukan pemisahan pengelola perusahaan dan kepemilikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam usaha meningkatkan keuntungan perusahaan. Diharapkan dari pemisahan pengelolaan perusahaan ini dilakukan oleh tenaga yang profesional yang diberikan keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Namun dalam pemisahan ini menyebabkan adanya keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan. Terdapat konflik kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemilik perusahaan karena adanya perbedaan tujuan (Jensen dan Meckling, dalam Luhgianto, 2008)

Assih, dkk (dalam Niken, dkk 2005) menyatakan laba terlahir dari sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi para penyusunnya untuk memilih metode akuntansi. Manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan. Mengingat pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan, terdapat tendensi bagi manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan dengan berbagai motif tertentu, yang dikenal dengan nama manajemen laba atau *earnings management*.

Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan keuntungan seiring bertambahnya umur yang salah satunya disebabkan mengalami kesulitan keuangan karena kurangnya persiapan dalam memprediksi kondisi perusahaan dalam jangka waktu ke depan sehingga pada saat mengungkapkan laporan

keuangan, praktik manajemen laba dilakukan. Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2011) juga menyatakan perusahaan yang berumur tua memiliki kinerja yang kurang baik karena ketidakmampuan untuk memperbarui tata kelola perusahaan secara progresif.

Dalam menghadapi kondisi keuangan yang kurang memadai, perusahaan memiliki ikatan kontrak dengan kreditur yang bertujuan perusahaan tersebut melibatkan utang sebagai salah satu pendanaannya. Sebagian besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan karena dapat meningkatkan kinerja manajer akibat kekhawatiran kehilangan pekerjaan dan jika kinerjanya meningkat, pemegang saham bersedia membayar harga saham perusahaan lebih mahal (Jensen dan Meckling 1976 dalam Nurul dan Zaki 2007).

Financial leverage mampu mengukur tingkat risiko suatu perusahaan di masa depan, suatu informasi yang sangat mempengaruhi keputusan calon investor dalam membeli saham. *Financial leverage* mengukur tingkat risiko dengan cara membagi total kewajiban dengan total aset perusahaan. Bagi investor saham, hutang mencerminkan risiko kerugian atas investasi (Subramanyam & Wild, 2009). Semakin tinggi nilai *financial leverage* maka semakin besar tingkat hutang yang harus dibayar perusahaan, dibandingkan dengan aset yang dimiliki untuk melunasinya. Tingginya nilai hutang yang ditanggung perusahaan menjadi sebuah ketidakpastian bagi investor potensial akan jumlah pengembalian yang akan diperoleh atas modal yang ditanamkan. Ketidakpastian ini akan menjadi sebuah risiko yang harus ditanggung investor potensial, semakin tinggi risiko maka

semakin berkurang minat investor atas saham perusahaan tersebut dan semakin rendah harga saham tersebut di pasar.

Risiko yang dihadapi akan bergantung pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berstatus internasional mencerminkan ukuran perusahaan yang besar berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga *financial leverage* akan meningkat. Pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaing utamanya sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan peminjaman dan *financial leverage* akan meningkat.

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Penentuan kinerja keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian Widyaningdyah, Tarjo, dan Halim et al. dalam Intan (2011) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ratih (2010) menyatakan manajemen laba (*earnings management*) muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena

tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan *interest* atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan.

Penelitian terhadap fenomena manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah lama dilakukan dan masih terus dilakukan sampai dengan saat ini. Terus dilakukannya penelitian terkait fenomena manajemen laba sampai saat ini mengindikasikan bahwa belum ada penelitian yang berhasil memberikan jawaban yang memuaskan atas fenomena tersebut.

Ratih (2010) melakukan penelitian terkait fenomena status internasional dengan menggunakan variabel independen pengaruh internasional, diversifikasi dan legal origin pada perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE tahun 2006-2008. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu dari penelitian Ratih (2010) dengan tujuan untuk memberi nilai tambah pada penelitian tersebut dengan menggunakan sampel terbaru yaitu tahun 2009-2010 dengan mengganti variable diversifikasi dan legal origin dengan variabel independen yang berbeda yaitu umur perusahaan dan *leverage*. Penelitian tentang status internasional terhadap manajemen laba sangat jarang ditemui. Selain itu, belum pernah ditemukan penelitian perusahaan manufaktur berstatus internasional terhadap manajemen laba.

Penelitian umur perusahaan terhadap manajemen laba masih sangat jarang dilakukan, penelitian ini mengacu kepada penelitian Anis MNF (2009) tetapi

dengan sampel yang berbeda. Anis mengambil sampel di perusahaan internasional yang terdaftar di pasar saham Euronext Paris pada tahun 2000-2004 sedangkan penelitian ini berfokus kepada perusahaan manufaktur di Asia yang terdaftar di NYSE tahun 2009-2010.

Selain variabel independen status internasional dan umur perusahaan, dalam penelitian ini ditambahkan variabel *financial leverage*. *Financial leverage* dipilih karena hasil penelitian yang sebelumnya tidak konsisten. Hasil *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dilakukan oleh Anis MNF (2009) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Euronext Paris. Sedangkan hasil *financial leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010), Irina Zagers dan Mamedova (2007), dan Hyo Jin Kim dan Soon Suk Yoon (2008).

Pemilihan tahun sampel 2009-2010 dilakukan dengan tujuan agar data yang diambil sebagai sampel lebih mencerminkan kondisi pasar modal saat ini, sehingga hasil yang diperoleh juga dapat lebih relevan dengan kondisi pasar saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul:

“PENGARUH STATUS INTERNASIONAL, UMUR PERUSAHAAN, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR ASIA YANG TERCATAT DI NYSE PERIODE 2009-2010”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apakah status internasional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah status internasional, umur perusahaan, dan *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh status internasional terhadap manajemen laba.
2. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba.

4. Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan pengaruh status internasional, umur perusahaan dan *financial leverage* terhadap manajemen laba.

I.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi teoritis/akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan mampu memberikan informasi bagi penelitian lebih lanjut. Terutama tentang bagaimana pengaruh status internasional dan umur suatu perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
2. Segi Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi investor dan investor potensial perusahaan yang hendak melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan pelaku bisnis lainnya yang berminat menanamkan modalnya pada saat IPO atau ingin melakukan penawaran umum perdana.